**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Ideologi Islam**

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ideologi memiliki arti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berpikir seseorang atau suatu golongan, paham, teori dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.[[1]](#footnote-1)

Uraian di atas dapat kita pahami bahwa ideologi adalah merupakan dasar pemikiran yang akan melahirkan pemikiran lain (cabang) disebabkan pandangan secara menyeluruh dari konsep yang digunakan dalam memandang kehidupan di dunia ini.Konsep ideologi Islam merupakan sebuah keyakinan yang dilahirkan dari [proses berfikir](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Proses_berfikir&action=edit&redlink=1) sehingga menghasilkan keyakinan yang teguh terhadap keberadaan (*wujud*) [Allah](http://id.wikipedia.org/wiki/Allah) sebagai sang pencipta dan pengatur kehidupan, alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. darinya pula lahir keyakinan akan keadilan dan kekuasaan Allah yang maha tahu dan maha pengatur. Allah telah mewahyukan aturan hidup, yaitu [syariat Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Syariat_Islam) yang sempurna dan diperuntukkan bagi manusia. Syariat Islam tersebut bersumber pada [Al Qur'an](http://id.wikipedia.org/wiki/Al_Qur%27an) dan [Al Hadist](http://id.wikipedia.org/wiki/Al_Hadist). Dari itu sebuah keniscayaan akan adanya [Rasul](http://id.wikipedia.org/wiki/Rasul) dari golongan [manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia), yang menuntun dan mengajarkan manusia untuk mentaati penciptanya yakni Allah SWT. Aturan tersebut akan berlaku dimana saja dan kapan saja, tidak terikat ruang dan waktu. Yang demikian itu disebut bahwa Islam tidak berubah dengan berubahnya zaman. Dalam konteks penggunaan istilah ideologi, istilah ini kemudian digunakan dalam bahasa Arab dengan sebutan yang sama, yaitu *idiyuluji*, atau dengan sebutan yang berbeda, yaitu *mabda’.* Intinya adalah pemikiran paling mendasar, yang tidak dibangun dari pemikiran yang lain. Pemikiran seperti ini, menurut Muhammad Ismail, ideologi hanya ada pada pemikiran yang menyeluruh tentang alam, manusia dan kehidupan; serta apa yang ada sebelum dan setelahnya; juga hubungan antara alam, manusia dan kehidupan dengan apa yang ada sebelum dan setelahnya. Bagi kaum Muslim, pemikiran seperti ini adalah akidah Islam itu sendiri. Sebab, akidah Islam adalah pemikiran yang menyeluruh tentang alam, manusia dan kehidupan; yaitu dari mana, untuk apa dan akan ke manakah alam, manusia setelah kehidupan ini? Maka dari itu, tentu alam, manusia dan kehidupan itu tak lain merupakan ciptaan Allah, untuk mengabdi kepada-Nya, dan hanya kepada-Nyalah semuanya akan kembali. Manusia akan dibangkitkan dan dimintai pertanggungjawaban setelah kematiannya di dunia, sementara yang lain tidak. Karena itu, sebelum kehidupan ini, ada Allah, Dzat yang maha pencipta, dan setelah kehidupan ini akan ada hari kiamat, dan *hisâb*. Agar semua proses kehidupan manusia itu bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak, maka Allah menurunkan syariah (aturan) untuk kehidupan manusia, yang kelak juga akan dijadikan standar oleh Allah untuk meminta pertanggungjawaban mereka. Inilah pemikiran mendasar, yang juga disebut *fikrah kulliyah* Islam. Pemikiran mendasar inilah yang juga disebut *mabda’* atau *idiyuluji*.[[2]](#footnote-2) Inilah substansi ideologi, yaitu apa dan bagaimana ideologi itu sendiri.

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata *ideologi* sendiri diciptakan oleh [Destutt de Tracy](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Destutt_de_Tracy&action=edit&redlink=1) pada akhir [abad ke-18](http://id.wikipedia.org/wiki/Abad_ke-18) untuk mendefinisikan "[*sains*](http://id.wikipedia.org/wiki/Sains) *tentang* [*ide*](http://id.wikipedia.org/wiki/Ide)". Ideologi dapat dianggap sebagai [visi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Visi&action=edit&redlink=1) yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan [Weltanschauung](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Weltanschauung&action=edit&redlink=1)), secara umum (lihat Ideologi dalam kehidupan sehari hari) dan beberapa arah filosofis (lihat Ideologi politis), atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama dibalik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekadar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik.[[3]](#footnote-3)

Menurut Dr. Hafidh Shaleh ideologi adalah sebuah pemikiran yang mempunyai ide berupa konsepsi rasional (aqidah aqliyah), yang meliputi akidah dan solusi atas seluruh problem kehidupan manusia. Pemikiran tersebut harus mempunyai metode, yang meliputi metode untuk mengaktualisasikan ide dan solusi tersebut, metode mempertahankannya, serta metode menyebarkannya ke seluruh dunia.[[4]](#footnote-4)

Harus diakui, istilah *ideologi* adalah istilah baru, setelah munculnya ideologi dunia, seperti Kapitalisme dan Sosialisme. Bagi Islam dan kaum Muslim, istilah *ideologi* ini merupakan istilah serapan, seperti istilah *‘aqîdah, dharîbah, dustûr* (UUD) dan *qânûn* (UU) pada zaman masing-masing ketika istilah tersebut muncul pertama kali, dan diadopsi oleh kaum Muslim. Istilah *‘aqîdah*, misalnya, sekalipun tidak digunakan dalam nas-nas al-Quran dan as-Sunnah, pada akhirnya bisa diterima oleh kaum Muslim, setelah digunakan oleh para ulama ushuluddin pada pertengahan abad ke-6 H.1 Istilah ini merupakan padanan dari kata *îmân*, yang digunakan baik dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Demikian halnya menggunakan istilah *dharîbah*, digunakan oleh para *fukaha* kaum Muslim kira-kira pada abad ke-8 H.2 Hal yang sama juga terjadi dalam kasus *dustûr* dan *qânûn*, yang digunakan pada abad ke-18 H, setelah negara-negara Eropa mulai bangkit serta membuat UUD dan peraturan perundang-undangan. Istilah UUD dan peraturan perundang-undangan ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan istilah *ad-dustûr wa al-qawânîn.* Awalnya, istilah ini dipakai oleh para ulama bahasa untuk menulis buku yang berisi aturan bahasa, seperti kitab *Dustûr al-Muntahâ* atau *Dustûr al-Mubtadi’.*3

Apabila kita telusuri seluruh dunia ini, maka yang kita dapati hanya ada tiga ideologi (*mabda*’). Yaitu *kapitalisme, sosialisme termasuk komunisme, dan Islam*. Untuk saat ini dua mabda pertama, masing-masing diemban oleh satu atau beberapa negara.[[5]](#footnote-5)

Sedangkan mabda yang ketiga yaitu Islam, saat ini tidak diemban oleh satu negarapun, melainkan diemban oleh individu-individu dalam masyarakat. Sekalipun demikian, mabda ini tetap ada di seluruh penjuru dunia. Bukti lain bahwa Islam bisa menjadi ideologi adalah dari aspek keutuhan ajaran Islam, yang bukan hanya berisi gagasan, konsep atau pemikiran, yang disebut dengan *fikrah* (ide), tetapi juga berisi *tharîqah* (metode) bagaimana *fikrah* tersebut diterapkan, dipertahankan dan diemban ke seluruh dunia. Pada tataran konsep, misalnya, Islam bukan saja berisi akidah tentang keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha’ dan Qadar yang baik dan buruknya berasal dari Allah; tetapi juga seluruh aturan yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam konteks *ubudiah*, *muamalah* (interaksi social) maupun untuk mengurus dirinya sendiri (akhlak, makanan dan pakaian). Semua itu hanya bisa diwujudkan kalau ada metode untuk mewujudkannya, yaitu adanya kelompok yang memperjuangkan terwujudnya *fikrah* tersebut, dan adanya negara yang menerapkannya.

Maka ideologi pula merupakan pemikiran yang dibangun dan terpancar dari akidah tersebut yang mendasarinya. Sebagai *problem solving* bagi kehidupan, yaitu hukum-hukum yang mengatur masalah kehidupan manusia. Selama akidah rasional ini ada, dan dari akidah ini terpancar berbagai hukum yang bisa menyelesaikan berbagai *problem* dalam kehidupan manusia, *mabda*’ (ideologi) itupun ada.[[6]](#footnote-6) Karena itu, Islam bukan hanya agama, melainkan juga ideologi yakni seperangkap aturan yang diterapkan melalui Institusi Islam, untuk mengatur dan menata kehidupan masyarakat baik *Aqidah*, Ibadah maupun *muamalah*. Penggunaan ideologi ini untuk Islam tentu absah, dilihat dari substansinya; bukan dari aspek sumber, dari mana ideologi tersebut dihasilkan; akal atau wahyu, Sebab, pada aspek ini, persoalannya adalah persoalan sumber, bukan substansi. Artinya, dari aspek sumber ideologi, ideologi yang ada saat ini bisa dikategorikan menjadi dua: yaitu ideologi yang bersumber dari akal manusia dan ideologi yang bersumber dari wahyu. Islam adalah satu-satunya ideologi yang bersumber dari wahyu. Selain Islam, baik Kapitalisme, Solialisme maupun Komunisme adalah ideologi yang bersumber dari akal manusia. Hanya saja, sering ada kesengajaan untuk merancukan ideologi dari substansinya ke sumbernya. Akibatnya, Islam ditolak sebagai ideologi, dengan alasan, Islam adalah ajaran yang bukan bersumber dari akal manusia, melainkan dari wahyu Allah. Padahal konteks permasalahannya bukan disitu. Ini sebenarnya merupakan upaya penyesatan yang bertujuan untuk menolak Islam sebagai ideologi. Padahal dengan menolak Islam sebagai ideologi, sama saja dengan menolak Islam sebagai sistem pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan, politik dalam dan luar negeri. Tentu itu bertentangan dengan akidah Islam dan kaum Muslim, apapun mazhabnya. Pada dasarnya ideologi adalah suatu pandangan, dan pemikiran yang menyeluruh serta mempunyai metode untuk melaksanakannya. Sebab hanya ketiganya yang mempunyai kreteria ideologi yakni mempunyai konsep yang jelas serta mempunyai metode untuk melaksanakan konsep tersebut. Apabila kita telusuri dunia ini dilihat dari faktanya hanya ketiga ideologi inilah yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat manusia.

1. **Dakwah Islam**
2. **Kewajiban Dakwah**

Dengan dakwah kemuliaan Islam dapat kembali di rasakan oleh kaum muslimin, dengan persyaratan yakni umat Islam tidak meninggalkan tugas pokoknya yakni menyeru kepada ‘Khair’ yakni Islam dan mencegah kemungkaran, bahkan Allah menyerukan bahwa “siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang mengajak ke jalan Allah SWT”. Dalam Firmannya:

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imran: 104)[[7]](#footnote-7)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl:125)[[8]](#footnote-8)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.(Q.S. As-Shaff: 04)[[9]](#footnote-9)

Selain dari pada janji serta keutamaan dalam berdakwah, dakwah juga dapat menjadi penopang agama Islam hal ini senada dengan apa yang telah disinggung oleh ulama terkemuka Syech Taqiyuddin An-Nabhani bahwa umat muslim tidak akan pernah mengalami kemunduran dari posisinya sebagai pemimpin dunia selama masih berpegang teguh pada agamanya dan tidak surut dalam berdakwah.[[10]](#footnote-10) Dengan demikian berdakwah merupakan sebuah keharusan untuk dilaksanakan bagi setiap individu dan juga harus diemban untuk seluruh manusia dengan menyampaikan seluruh aturan-aturan yang akan menyelesaikan problem mereka. Keberhasilan dakwah Islam terletak ada keberadaanya yang bersifat dinamis serta dapat menyelesaikan seluruh problem manusia yang didudukkan sebagai manusia sehingga terjadi perubahan yang menyeluruh.[[11]](#footnote-11)

Namun disisi lain dakwah yang diserukan haruslah mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan hal itu berkaitan langsung dengan apa?, bagaimana?, siapa melalui media apa? dan bagaimana efeknya?. Dakwah Islam berisi ajakan untuk memperbaiki keimanan (*aqidah*) atau kepercayaan kepada Allah SWT, serta menguatkan hubungan hamba dengan Allah SWT., dan menjelaskan kepada masyarakat berbagai pemecahan dari setiap problem hidupnya.[[12]](#footnote-12)

Dengan demikian umat akan menyadari betapa pentingnya menerapkan hukum Islam di tengah kehidupan mereka atas landasan kesadaran itulah mereka akan mencintai dan merindukan syariat Islam sebagai aturan hidupnya.

Rosulullah SAW, telah mencontohkan sebagai seorang Da’i haruslah berjiwa berani dan mempunyai keteguhan jiwa dalam berdakwah, akan tetapi seorang Da’i tidak kalah pentingnya untuk berdakwah harus dibekali dengan pengetahuan atau pemikiran dan keteguhan dalam menggenggam amanah dakwah sebagaimana sabda Rosulullah SAW*. Seandainya matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan dakwah ini, maka tidak akan kutinggalkan perkara ini sampai Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya* (Tarikh at Thabari Juz II, hal 326).*[[13]](#footnote-13)*

Sebelum seorang Da’I terjun untuk berdakwah hendaknya membekali dirinya dengan Ilmu, sehingga pada saat di lapangan tidak banyak masalah yang dihadapi setidaknya bisa menjadi bekal yang akan menuntun kita dalam menyampaikan Islam, keilmuan (*Tsaqofah Islamiyah*) dengan demikian setiap da’I diwajibkan untuk mengikuti pembinaanaan intensif (*Halaqoh Murakkazah*) melalui majelis makro ini akan membentuk kelompok yang nantinya siap terjun di tengah masyarakat, selain itu tidak lupa untuk memperhatikan seruan secara umum (*da’wah* *amma’*) agar kesadaran umat segera terbentuk secara merata dan terpadu pada seruan inilah yang pada akhirnya menyentuh seluruh lapisan masyarakat (umat) hal demikian bisa dalam bentuk acara-acara yang dapat dihadiri berbagai kalangan seperti: talk show, seminar, training serta masyiroh. Sebagaimana hal ini dicontohkan oleh Rosulullah SAW. Saat memulai dakwahnya di Mekkah beliau senantiasa mendatangi tempat-tempat keramaian untuk mendakwahkan Islam, bahkan sesekali mengundang masyarakat Quraisy dalam perjamuan makan lalu mendakwahi mereka, selain itu diawal-awal menguatnya kaum muslimin di Mekkah dengan masuk Islamnya tokoh-tokoh Quraisy saat itu seperti Umar Bin Khattab maka nabi memerintahkan para sahabat untuk berjalan mengitari kota Makkah (*Masyiroh*) sambil mengucapkan yel-yel ketauhidan yakni “*laa Ilaha Illahllah Muhammaddarrasulullah*” di era saat ini berbagai media dapat dimamfaatkan sebagai media dakwah seperti media cetak, elektronik, TV, Internet dan yang lazim dilakukan berdakwah termasuk ceramah sebagai bagian dari *uslub* dakwah.

Dakwah menurut Prof. M. Arifin adalah :

Sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama.[[14]](#footnote-14)

Aktivitas dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh (*Jaddah*) dalam rangka mengajak manusia kepada Islam. Seharusnya dilengkapi dengan aspek yang dapat menunjangnya. Pada tataran ini tidak cukup untuk membekali calon da’I dengan bentuk pemikiran semata (*Tsaqofah*) sebab dakwah tidak hanya mengajak manusia secara lisan atau penjelasan semata tampa adanya keteladanan dari seorang da’I itu sendiri, sebagaimana rosulullah SAW. menyeruh kepada umat dengan tiga unsur penting yang dapat berlaku sebagai hukum yakni perkataan (*Qaulan*), Perbuatan (*Fi’liyah*) dan diamnya Rosulullah (*Hammiyah*). Atas dasar inilah setiap da’I juga dituntut untuk mempunyai kepribadian yang Islami sehinggah setiap ucapan, tingkahlakunya dapat menjadi cerminan ditengah masyarakat hingga akhirnya dapat dijadikan keteladanan bagi umat.

1. **Subjek Dakwah/ Da’i (pelaku)**

Da’i adalah orang yang berperan untuk memberikan pesan berupa ajakan (dakwah) baik dalam bentuk tulisan maupun lisan baik dilakukan oleh kelompok maupun perorangan.

Menurut Nasaruddin Latief bahwa Da’i adalah muslim atau yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama. Da’i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tengtang Allah SWT. Alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.[[15]](#footnote-15)

Jadi dakwah merupakan aktivitas mengajak dan menyeruh kepada umat dalam rangka menyadarkan mereka dari keadaan yang buruk menjadi baik (*Al-Khair*) yakni kepada Islam.

1. **Materi Dakwah**

Materi Dakwah yaitu apa yang disampaikan oleh seorang da’i dalam proses dakwah untuk mengajak manusia mematuhi Allah SWT. Dalam menjalankan segala perintahnya dan berupaya menjauhi segala larangannya serta berupaya mengubah prilaku *mad’u* agar mau menerima ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban berdakwah dibebankan pada setiap individu yang sudah mampu mengemban dakwah itu sendiri bahkan demi waktu merugilah bagi orang-orang yang hidup di dunia ini kecuali mereka saling menasehati pada jalan kebenaran dan menasehati pada kesabaran, sebagaimana firman Allah SWT.

Artinya: Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-Asr: 1-3)[[16]](#footnote-16)

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas dalam hal ini materi dakwah (*maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da’i* pada *mad’u*, pada dasar bersumber pada Al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini yang perlu disadari bahwa ajaran yang diajarkan itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT., namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam agar mampu memanifestasikan akidah, syariah dan akhlak dalam ucapan, pikiran dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Mad’u (Penerima Dakwah)**

*Mad’u* ialah orang yang menerima Dakwah dari Da’i melalui media maupun tidak, disampaikan kepada perorangan maupun kepada khalayak, orang Islam maupun non-muslim.

Nasihat atau berdakwah bisa dilakukan kepada siapa saja termasuk orang orang non-Muslim akan tetapi untuk saat ini kita lebih cedrung berdakwah kepada sesama muslim. Sebagaimana yang di singgung dalam buku syarah Hadis Arba’in Imam Nawawi bahwa nasihat untuk seluruh kaum muslimin yakni memberikan bimbingan kepada mereka apa yang dapat memberikan kebaikan bagi mereka baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.[[17]](#footnote-17)

Adapun apabila kita mau menggolongkan dalam bentuk *klasifikasi mad’u* dapat dibagi menjadi tiga golongan yakni:

1. Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat befikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat meenangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya batas tertentu saja dan tidak membahasnya secara mendalam.
4. **Wasilah (Media Dakwah)**

Wasilah (media) dakwah yaitu alat atau sebuah *transformen* untuk menyampaikan pesan atau materi dakwah dari seorang Da’i kepada Mad’u maka wasilah ini sangat membantu kelancaran atau sampainya dakwah kepada sasaran.

Menurut Zulkifli Musthan, kata media berasal dari bahasa latin yaitu *median* yang berarti alat perantara. Media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau (perantara). Untuk mencapai tujuan tertentu. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Hafid Cangara, 1998) media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totatilitiet dakwah. Atau dengan kata lain segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat unuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah bersama-sama dengan komponen dakwah lainnya seperti metode dakwah, objek dakwah, subjek dakwah dan lain sebagainya.[[18]](#footnote-18)

Sebagai penunjang untuk menyampaikan dakwah kepada mad’u ialah melalui media yang digunakan bahkan kecepatan dan keluasan jangakuan dakwah itu tergantung dengan media apa yang digunakan oleh seorang da’i. Salah satu media dakwah yaitu:

Organisasi, yakni suatu bentuk penyampaian dakwah sosial maupun keagamaan. dakwah dengan mamakai media organisasi mendukung pengembangan dakwah secara luas organisasi Islam sebagai media berdampak positif pada beberapa diantara :

1. Orgnisasi dakwah dapat bergerak secara internal dan eksternal.
2. Anggota yang berpengalaman dapat mempengaruhi anggota yang kurang berpengalaman.
3. Kebesaran organisasi menunjukan kebesaran Islam yang dapat berpengaruh langsung terhadap agama lain.[[19]](#footnote-19)
4. **Dakwah *Halaqah***
5. **Pengertian Dakwah *Halaqah***

Secara etimologis atau bahasa *halaqah* berasal dari bahsa arab yaitu al-*halaqah* yang berarti putaran, lingkaran[[20]](#footnote-20). Episode atau babak cerita bersambung, mata rantai, seminar, inposium, sarasehan atau bendongan[[21]](#footnote-21). Dalam kamus besar bahasa indonesia kata *halaqah* diartikan dengan isi diskusi atau pengajian yang pesertanya duduk membentuk sebuah lingkaran untuk membahas masalah keislaman (biasanya dilakukan didalam mesjid atau mushalah)[[22]](#footnote-22).Dengan demikian *halaqah* dalam pengertian bahasa adalah sekumpulan orang yang berada dalam suatu tempat yang duduk secara melingkar dengan tujuan berdiskusi atau menyampaikan materi tertentu. Adapun menurut istilah atau terminologis, telah banyak para ulama yang memberikan pengertian baik berdasarkan aspek pendekatan historis *halaqah* maupun idiologi yang berlaku didalamnya. Menurut Nugroho Widiyanto dalam bukunya mengemukakan definisi *halaqah* sebagi berikut :

*Halaqah* adalah sebuah group pengajian/mentoring agama Islam yang berjumlah maksimal 12 orang (*limited/group*) dengan keanggotaan yang relatif tetap dalam jangka waktu tertentu. Jumlah yang terbatas ini akan memudahkan menyampaikan materi secara intensif, pengawasan perilaku dan perkembangan peserta, satu *halaqah* dipimpin oleh seorang guru pembimbing/murabbi/mentor, murabbi inilah yangakan melakukan proses tarbiyah secara intensif kepada pesertannya.[[23]](#footnote-23)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa begitu pentingnya mempertahankan sistem *halaqah* sebagai sarana yang utama dan asasi dalam misi dakwah dan pendidikan yang efektif dalam pembentukan dan pembinaan umat dan bahkan peradaban Islam. Mempertahankan *halaqah* berarti melaksanakan perintah Allah SWT., untuk senantiasa belajar seumur hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwan Prayitno salah seorang penulis buku–buku tentang *halaqah* ia menyatakan bahwa :

Tarbiyah Islam dalam sistem *halaqah* adalah solusi yang mampu menyelamatkan muslim sekaligus menjadi media untuk pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami. Tabiyah merupakan sebuah kewajiban dari Allah SWT kepada umat Islam untuk mengajak manusia kembali kepada Islam pembinaan yang terus menerus serta adanya kaderisasi ialah jalan untuk membentuk ummat yang islami.[[24]](#footnote-24) Menurut Santri lubis dalam bukunya ia menyatakan bahwa :

*Halaqah* adalah sekelompok orang yang mempelajari is;lam secara kontiyu yang dibimbing oleh seorang murobbi/musrif (pembimbing/pembina), *halaqah* diyakini sebagai sarana utama tarbiyah sebab tanpa *halaqah* tarbiyah tidak akan efektif untuk merubah seseorang menjadi berkepribadian Islam.[[25]](#footnote-25)

Pendapat ini memberikan indikasi bahwa *halaqah* merupakan suatu bentuk sarana pendidikan masyarakat berupa tarbiyah yang secara berkesinambungan mengkaji Islam secara efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan.

Dengan demikian *halaqah* merupakan media pendidikan dan forum atau majelis yang bertujuan menciptakan sumber daya muslim yang memiliki kemampuan ruhani, intelektual, karakteristik dan kretifitas. Pembentukan sumber daya muslim ini merupakan hakekat dan tujuan utama *halaqah*.

Dari berbagai pengertian dan pendapat para ahli dan ulama mengenai *halaqah* dapat disimpulkan bahwa *halaqah* merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang dilakukan secara sederhana dan *kontinue* dengan beberapa orang dengan duduk secara melingkar dan mendiskusikan pengetahuan agama, memperbincangkan berbagai persoalan realitas sosial hingga pada masalah yang dipilih peserta *halaqah* sendiri. *Halaqah* juga merupakan salah satu sarana dakwah yang berkelanjutan yang rutin dilaksanakan oleh pesertamya, ketidak hadirannya dalam *halaqah* merupakan tanggun jawab seorang pembimbing (*Musyrif*)

1. **Sejarah perkembangan *Halaqah***

Pada awal Islam diturunkan, keadaan bangsa Arab dikenal dengan sebutan “Kaum Jahiliyah”. Kaum Quraisy sebagai kaum bangsawan di Makkah di kalangan bangsa Arab hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis pada saat itu. Suku Aus dan Khajraj penduduk Madinah atau Yastrib hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca.[[26]](#footnote-26)

Atas dasar inilah yang menjadi penyebab bangsa Arab sedikit sekali mengenal ilmu pengetahuan sehingga hidup mereka dipenuhi dengan sifat kebengisan dan kenistaan, mereka hanya mengikuti hawa nafsu, yang kuat menindas yang lemah, yang berkuasa bertindak semaunya, sehingga persaudaran menjadi permusuhan, mereka beraqidah paganisme yaitu menyembah berhala, bintang dan lain sebagainya. Berdasarkan hal inilah Nabi Muhammad SAW., diutus oleh Allah SWT., dalam rangka memperbaiki keadaan yang rusak tersebut, yaitu memperbaiki akhlak untuk berhubungan dengan Allah SWT., maupun dengan sesama manusia. Dalam proses dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dalam merubah masyarakat Makkah yang berkaitan dengan pendidikan umat dapat terbagi atas tiga tahap.

1. Tahap rahasia dan perseorangan yaitu sejak turunya wahyu yang pertama Q.S. Al-Alaq (96): 1-5

Artinya:

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[[27]](#footnote-27)

Sesuai dengan perintah Allah SWT., di atas, dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah dengan cara sembunyi-sembunyi dengan memulai dari keluarga dekatnya. Mula–mula Rasulullah SAW, mengajak dan mendidik istrinya, Khadijah binti Khuwailid untuk beriman dan beliaupun beriman, Khadijah binti Khuwailid adalah orang yang pertama kali masuk Islam[[28]](#footnote-28).

Kemudian diikuti oleh anak pamannya Ali bin Abi Thlib bin Abdul Muththalib bin Hisyam, diapun beriman kepada Rasulullah. Ibnu Ishaq berkata “orang laki-laki pertama yang beriman kepada Rasulullah SAW., shalat bersama beliau dan membenarkan apa yang beliau bawa adalah Ali bin Abu Thalib bin Abdul Mutholib bin Hisyam.”[[29]](#footnote-29) Hal tersebut tergambar dalam surat Asy-syuara: 21



Artinya:Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.[[30]](#footnote-30)

Selanjutnya Rasulullah mengajak Said bin Haritsah selanjutnya diikuti oleh sahabat–sahabat karib Rasulullah. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat pendidikan Islam yang pertama pada awal era Islam ini adalah rumah Arqam ibn Arqam. Tahap terang–terangan yaitu selang tiga tahun sampai turunya wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terang-terangan dan terbuka QS Al-Hijr (15): 94

Artinya:

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”[[31]](#footnote-31)

Perintah dakwah secara terang-terangan tersebut seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan saluran dakwah, disamping itu keberadaan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh Kafir Quraisy.

1. Tahap untuk umum yaitu seruan dalam sekala internasional atau lebih luas tersebut didasarkan pada perintah Allah SWT,dalam QS. Al-Hijr (15):94-95.

Artinya:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”

“Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)”[[32]](#footnote-32)

Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, Rasulullah SAW., mendatangi berbagai kabilah di pemukiman–pemukiman mereka dan menawarkan dakwah Islam kepada mereka. Beliau mendatangi bani Kindah dan Bani Kalb di tempat mereka masing–masing, juga Bani Hanifah dan Bani ‘Amir bin Sha’sha’ah, namun tidak seorang pun dari mereka yang mau mendengarkannya, dan mereka semua menolaknya dengan kasar, bahkan Bani Hanifah menolak beliau dengan cara yang sangat buruk.

Karena kuatnya pengaruh penolakan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy kepada dakwah yang di lakukan oleh Rasulullah SAW., maka pada awalnya tidak banyak yang menerima dakwah beliau kecuali jamah haji dari Yastrib (Madinah), yang menerima dakwah beliau secara antusias. Hal itu terjadi tatkala beberapa orang Khazraj datang ke Makkah di musim haji. Rasulullah menemui mereka, mengajak berdialog, menanyakan keadaan mereka dan mengajak mereka kepada agama Allah. Mereka saling berpandangan satu sama lain, *“Demi Allah, sesungguhnya Dia seorang nabi yang pernah di janjikan kepada kalian oleh orang – orang Yahudi. Karena itu, jangan ada orang yang mendahului kalian.”* Mereka menerima dakwah Rasulullah dan masuk islam sambil berkata dengan beliau, “*sesungguhnya kami meninggalkan kaum kami (Aus dan khazraj), tidak ada kaum yang permusuhan dan kejahatannya seperti permusuhan dan kejahatan mereka. Jika Allah berhasil mempersatukan mereka dengan kepemimpinanmu, maka tidak ada orang yang lebih mulia darimu”.* Merekapun kembali ke Madinah dan menceritakan keislaman mereka kepada kaumnya.

Terjalinlah hubungan batin yang melapangkan dada dan mempertautkan jiwa, penuh dengan kesyahduan terhadap agama yang baru itu, tidak ada satu rumah pun di perkampungan Aus dan Khazraj kecuali di dalamnya disebut–sebut nama Muhammad SAW., Dari sinilah Islam memancar keluar Makkah. Inilah bentuk dakwah Rasulullah SAW., secara umum. Dakwah kepada setiap manusia yang datang dari seluruh penjuru bumi berhaji ke makkah.[[33]](#footnote-33)

Perjuangan Rasulullah menyebar luaskan Islam didukung dengan dijadikannya rumah Arqam bin Abi al-Arqam sebagai pusat untuk mempelajari Al-Qur’an. Mereka berkumpul membaca Al-Qur’an memahami kandungannya setiap ada ayat yang turun Rasulullah selalu menganjurkan kepada para sahabatnya agar menghafal Al-Qur’an dan selalu membacanya, sehingga kebiasaan ini menjadi bagian kehidupan mereka sehari-hari. Lembaga pendidikan dan sistem pembelajaran masa Rasulullah SAW., pada tahab Makkah ada dua macam yaitu : rumah Arqam bin Abi al-Arqam dan *kuttab*. Dalam sejarah pendidikan islam istilah *khuttab* telah dikenal di kalangan bangsa arab pra Islam.[[34]](#footnote-34)

Dalam buku karangan Bahaking Rama menjelaskan bahwa : kata *Kuttab* atau maktab, berasal dari kata dasar “*kataba*” yang berarti menulis. Jadi, *kuttab* adalah tempat belajar menulis. Pengertian lain, *kutab* diambil dari kata “*taktib*” yaitu belajar menulis dan mengajar menulis itulah fungsi *kuttab*. Selain belajar menulis, pada perkembangan selanjutnya, di *kuttab* diajarkan pula Al-Qur’an, baik bacaan maupun tulisan dan pokok–pokok ajaran Islam.[[35]](#footnote-35) Pada tahap Makkah ini, Rasulullah beserta para sahabatnya menghadapi sejumlah tantangan dan ancaman dari kaum Quraisy. Menghadapi ancaman dan tantangan tersebut, Rasulullah SAW., dan para sahabatnya memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Meskipun begitu, hijrah kaum muslim dari Makkah ke Madinah bukan hanya dikarenakan adanya tekanan dan ancaman dari kaum Quraisy, akan tetapi merupakan sebuah momentum strategis untuk membentuk formulasi baru dalam mengemban dakwah dan pendidikan Islam. Salah satu program Rasulullah yang pertama dilakukan adalah membangun sarananya yaitu membangun mesjid. Mesjid yang pertama dibangun oleh Rasulullah adalah mesjid At Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang dari 2 mil perjalanan dari kota Madinah ketika Rasulullah hijrah dari kota Makkah hal ini tercatat dan diabadikan dalam sejarah.

Nakoesten sebagaimana yang dikutip Samsul Nisar mengatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di Masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem lingkaran (*Halaqah*). Sang Guru (*Syekh*) biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan duduk bersila dengan lutut saling bersentuhan. Bila ditinjau lebih lanjut, bahwa metode *halaqah* seperti demikian adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didiknya. Adalah menjadi kebiasaan dalam *halaqah,* murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat *Syekh*. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, serta berjuang dengan keras agar dapat mengubah posisinya dalam *halaqahnya*, sebab dengan sendirinya posisi dalam *halaqah* menjadi sangat signifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri dari sekitar 20 orang siswa.[[36]](#footnote-36)

Seseorang bisa masuk dari satu *halaqah* ke *halaqah* yang lainnya sesuka hati, artinya tidak ada ikatan administratif dengan *halaqah* atau dari *Syekhnya*. Menjelang akhir kelas waktu akan dimanfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqoh*. Evaluasi bisa berbentuk tanya jawab, dan terkadang *syekh* menyempatkan diri untuk memeriksa catatan-catatan murid-muridnya, mengoreksi dan menambah seperlunya.[[37]](#footnote-37)

Metode merupakan jalan (*tariqoh*) yang sudah ditetapkan dalam menjalankan aktivitas dakwah dan dengan metode itulah seorang da’i dapat mengukur penerimaan dakwah serta literatur keberhasilan dakwah untuk senantiasa mengevaluasi serta dapat mengambil langkah-langkah dakwah selanjutnya dalam mengacu pada metode tersebut. Dalam berdakwah tentunya membutuhkan sebuah kelompok yang menyrukan dakwah ditengah Masyarakat dan apabila kita telusuri banyak kelompok yang kemudian gagal untuk menjadi kelompok yang dapat membangkitkan umat dikarenakan kelompok tersebut hanya menjadi pengerak sosial, padahal hal demikian menurut syech taqiyuddin sama sekali kelompok tersebut tidak boleh ada di tengah-tengah umat. Yang harusnya ada adalah kelompok yang berdiri sebagai partai yang bereideologi Islam. Fikroh Islam sebagai merupakan ruh bangunan dalam partainya.[[38]](#footnote-38)

1. **Tahapan-Tahapan Dakwah yang Digunakan**

* *Ta’ruf* (Pengenalan) sebelum pembahasan dimulai maka amat penting untuk menjalin kontak yakni berusaha untuk bertemu dengan calon yang akan diajak, agar menjalin hubungan emosional dengan baik.
* *Pramurakasyah* yakni tahapan menuju *Murakasyah* yang di dalamnya telah dipersiapkan untuk menerima materi utama (mengkaji kitab dasar)
* *Murakasyah* yakni masuk sebagai pelajar tetap yang mempunyai waktu dan tempat *halaqoh* yang paten. Dengan pembimbing yang tetap disebut (*Musyrif-ah*) dan bertanggung jawab terhadap binaannya (*Daris-ah*)

1. **Atsar (Efek Dakwah)**

Efek merupakan umpan balik darti proses dakwah, hal demikian ini harus menjadi perhatian yang serius khusunya bagi seorang da’i karena untuk menentukan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Apabila hal ini luput dari perhatian seorang da’i maka maka akan memungkinkan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah itu sendiri. Sebaliknya dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui dan akan membuat langkah-langkah selanjutnya. Sebagaimana yang dikatakatan oleh Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipresepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenagi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala hubungan dengan emosi, sikap serta nilai, sedangkan efek bahavioural merujuk pada prilaku yang nyata serta dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berprilaku.[[39]](#footnote-39)

1. **Kajian Yang Relevan**

Adapun kajian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yakni skripsi milik Suhartono . R. Dengan judul “ **Penerapan metode dakwah Halaqoh dalam Pembinaan Pengamalan ke Islaman Mahasiswa Pada Lembaga Dakwah Kampus STAIN Kendari**” yang mengemukakan bahwa Penelitian tersebut berhasil bahwa penerapan *halaqoh* bagi mahasiswa pada lembaga dakwah kampus STAIN Kendari telah berjalan lancar serta telah sesuai dengan hukum syara’ dimana mekanismenya antara pria dan wanita terpisah sehingga tidak terjadi *ikhtilat* atau campur baur. Tujuan penerapan *halaqoh* yang paling utama adalah untuk mengembalikan kehidupan,Islam, dan untuk menjaga akidah umat. Materi yang disampaikan sudah sangat tepat yaitu materi akidah dan syariat. Karena akidah merupakan landasan berfikir dan kepemimpinan berfikir bagi umat islam sehingga terbentuklah pemahaman keislaman yang utuh dan sempurna. Dengan kesimpulan bahwa di Lembaga Dakwah Kampus STAIN Kendari halaqoh mampu membentuk dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan Keislaman mahasiswa dengan tidak menjadikan Islam sebagai agama ibadah *mahdo* saja. Namun menjadikan Islam sebagai sebuah agama yang sempurna serta mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu aspek ibadah, akhlak dan muamalah sehingga Islam menjadikan *standar dalam melakukan setiap perbuatan dunia, disamping itu pula halaqoh* merupakan metode pembinaan Islam dimasa sekarang dan masa yang akan datang karena *halaqoh* terbukti efektif dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman keislaman umat Islam apalagi sampai sekarang tidak ada metode *halaqoh* dalam mencetak kader dakwah Islam yang *istiqomah*, disiplin dan bertanggung jawab, sabar dan mukhlis sebagaimana yang dihasilkan dalam metode *halqoh*.[[40]](#footnote-40)

Adapun persamaan dan perbedaan dari judul penelitian tersebut bahwa:

* + - 1. Persamaan dalam penelitian ini dalam rangka meneliti lembaga kampus yang sama yakni Lembaga Dakwah Kampus\_Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK-UPMI) STAIN Kendari. Adapun perbedaannya,
      2. Peneliti Suhartono meneliti dari segi metode dakwah halaqoh dalam pembinaan LDK-UPMI sedangkan proposal penulis mengkaji peran Lembaga Dakwah Kampus dalam menanamkan Ideologi Islam terhadap mahasiswa STAIN Kendari.

1. **Kerangka Pikir**

Sebagaimana telah disebutkan dalam pengertian ideologi sebagai salah satu ciri ideologi itu adalah senantiasa mendorong kepada pengembannya untuk menyebar luaskan ide yang diyakini oleh orang tersebut. Maka ketika Islam diyakini bukan hanya agama ritual semata akan timbul keinginan untuk menyampaikannya kepada orang lain, salah satu wujudnya itu adalah dakwah sebagai upaya penyampaian kepada *mad’u* dalam rangka mengajak kepada Islam serta menjadikan hidupnya diatur oleh Islam. Dalam menanamkan dasar befikir Ideologis pada mahasiswa STAIN Kendari yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus menjadi hal yang sangat penting bagi pertumbuhan daya berfikir mahasiswa pada umumnya dan LDK khususnya. Dalam rangka mencapai hal tersebut maka LDK senantiasa memperbaiki koordinasi serta interaksinya dengan masyarakat kampus agar senantiasa eksis dalam membina dan membentuk pola befikir mahasiswa itu sendiri, semua dilakukan demi tersiarnya dakwah Islam keseluruh penjuru kampus.

Proses dakwah yang dilakukan LDK-UPMI STAIN Kendari mempunyai ciri tersendiri dalam menanamkan ideologi Islam pada mahasiswa STAIN, diantara yang diaplikasikan metode pembinaan secara *intensif*, pembinaan umum, kontak *person*, *halaqoh*, dan *dauroh*. Dengan aktivitas dakwah ini maka akan membantu mengokohkan pola befikir serta pola fikir yang Islami terhadap mahasiswa tersebut. Sehingga tertanamlah ideologi Islam dalam diri mahasiswa STAIN Kendari.

1. Referensi: [http://kamusbahasaindonesia.*org/ideologi/mirip*#ixzz2ZLNv35Qv](http://kamusbahasaindonesia.org/ideologi/mirip#ixzz2ZLNv35Qv) Diakses 06/07/2013 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Ismail, *Fikrul Islam Bunga Rampai Pemikiran Islam*, (cet.I Bogor, Al-Azhar Press) h. 20 [↑](#footnote-ref-2)
3. [http://id.wikipedia.org/wiki/*Ideologi Islam*](http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi%20Islam) diakses pada 16/04/2013 [↑](#footnote-ref-3)
4. [http://umeblogsite.blogspot.com/2012/03/*Berbagai-Macam-Ideologi-di-Dunia*.html diakses pada 16/04 /2013](http://umeblogsite.blogspot.com/2012/03/Berbagai-Macam-Ideologi-di-Dunia.html%20diakses%20pada%2016/04%20/2013) [↑](#footnote-ref-4)
5. Taqiyuddin an-Nabhani. *Peraturan Hidup Dalam Islam*. (Hizbut Tahrir. Jakarta Selatan. 2001). h. 50 [↑](#footnote-ref-5)
6. Taqiyuddin an Nabhani. *ibid*, h. 21 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan New Cordova*, cet I (Bandung: Syaamil Quran. 2012) h. 63 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*. h. 281 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*. h. 551 [↑](#footnote-ref-9)
10. Taqiyuddin an Nabhani *Op. cit*. h. 89 [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhammad Hawari, *Re-Ideologi Islam Membumikan Islam sebagai Sistem*, (Bogor, Al-Azhar Press: 2001), h.206 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*, h. 204 [↑](#footnote-ref-12)
13. Luky & Hafidz, *Light Up Your Life*, (cet. I Bogor, Al Azar Fresh Zone Publishing: 2011), h. 128 [↑](#footnote-ref-13)
14. Arifin. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), h. 6 [↑](#footnote-ref-14)
15. Mustofa Malaikah, Manhaj *Dakwah Yusuf Al-Qardawi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), h. 8 [↑](#footnote-ref-15)
16. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan New Cordova*, cet I (Bandung: Syaamil Quran. 2012) h. 105 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibnu Daqiq Al’Ied, *Syarah Hadis Arba’in Imam Nawawi*, cet. I (Yogyakarta: Media Hidayah. 2001) h. 55 [↑](#footnote-ref-17)
18. Zukfli Musthan, *Ilmu Dakwah Aplikasinya dalam Masyarakat* ( Makassar: Yayasan Fatiya Makassar: 2005), h. 225 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, h. 288 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ensiklopedi islam*, (Jakarta, djambatan,1992), h. 290 [↑](#footnote-ref-20)
21. Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (yogyakarta, multi karya grafik,1998)h.791 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Kamus Besar Bahasa indonesia,* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, (Jakarta,Balai Pustaka,2005), h.384 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nugroho Widiyanto, *paduan Dakwah sekolah,* (bandung, PT. Syamil Cipta media, 2007), h.70 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid. h. 70 [↑](#footnote-ref-24)
25. Satria Hadi Lubis, MM, *Buku pintar Mengelola halqoh,solusi praktis mengelola pengajian kelompok, ta’lim, usroh dan montoring,*(Tangerang, fatahillah Bina alfikri press, 2006)h. 143 [↑](#footnote-ref-25)
26. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam), (Bogor: Kencana,2003),h. 13.* [↑](#footnote-ref-26)
27. Deprtemen Agama, *Op.Cit,* h.596 [↑](#footnote-ref-27)
28. Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam jilid I (Jakarta : PT. Darul Fallah,2000). H.203* [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*. h. 209 [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid*. h. 376 [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid.* h. 268 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid. h. 268 [↑](#footnote-ref-32)
33. Samsu Nisar. *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai indonesia). (Jakarta : Kencana,2007), h. 5-6* [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid. h.7 [↑](#footnote-ref-34)
35. Bahaking Rama. *Sejarah Pendidikan Islam (Pertumbuhan dan Perekembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin). (Jakarta : Paradotama Wiragemilang, 2002). H.111* [↑](#footnote-ref-35)
36. Samsul Nisar. *Op. Cit. H.9-10* [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid*. h. 12 [↑](#footnote-ref-37)
38. Taqiyuddin an Nabhani*, Pembentukan Partai Politik Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2001), h.31 [↑](#footnote-ref-38)
39. Jalaluddi Rahmat, *Retorika Modern Sebuah Kerangka dan Peraktik Berpidato* (bandung:akademika, 1982), h. 269 [↑](#footnote-ref-39)
40. Sumber: Suhartono, “*Penerapan Metode Dakwah Halaqoh Dalam Pembinaan Pengamalan Ke Islaman Mahasiswa Pada Lembaga Dakwah Kampus STAIN Kendari*” skripsi 2012. H ix [↑](#footnote-ref-40)